



Available online at www.journal.unrika.ac.id

Jurnal KOPASTA
 Jurnal KOPASTA, 8 (2), (2021) 96-108



P-ISSN : 2442-4323
 E-ISSN : 2599 0071

Received : Mei 2021
 Revision : Juni 2021
 Accepted : Juni 2021
 Published : November 2021

PERBEDAAN PERSEPSI TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL DI SMA AL-MUQODDASAH

DIFFERENCES PERCEPTION OF SEXUAL HARASSMENT IN AL-MUQODDASAH SENIOR HIGH SCHOOL

Ika Safitri¹, Ari Khusumadewi²

(Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia)

¹ika.17010014010@mhs.unesa.ac.id, ²arikhusumadewi@unesa.ac.id

Abstrak

Pelecehan seksual sudah bukan masalah baru bagi masyarakat, fenomena pelecehan seksual masih terjadi sampai saat ini dan terjadi di berbagai tempat tak terkecuali dalam lingkup pendidikan, terutama pendidikan keagamaan atau pondok pesantren. Dalam pondok pesantren motif pelecehan seksual didasarkan oleh ajaran agama, hal ini dapat terjadi karena cara pandang seseorang terhadap pelecehan seksual sangat berbeda satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi santri terhadap pelecehan seksual yang ada di SMA Al-Muqoddasah dari segi jenis kelamin dan usia. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kausal komparatif. Variabel yang akan diteliti persepsi sebagai variabel X dan pelecehan seksual sebagai variabel Y. Populasi penelitian adalah santri di SMA Al-Muqoddasah Ponorogo dari kelas 10 hingga kelas 12 yang berjumlah 138 orang, maka dari itu peneliti mengambil keseluruhan jumlah populasi sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan skala persepsi sexual harassment. Analisis data menggunakan statistik parametris yaitu Independent Sample T-Test. Hasil penelitian diperoleh nilai Sig. (2-tailed) untuk jenis kelamin adalah 0,000, dengan $\alpha = 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan $0,000 < 0,05$, yang artinya terdapat perbedaan persepsi peserta didik terhadap pelecehan seksual dari segi jenis kelamin. Sedangkan hasil penelitian untuk usia adalah nilai Sig. (2-tailed) 0,067, dengan $\alpha = 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan $0,067 > 0,05$, yang artinya tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap pelecehan seksual dari segi usia.

Kata Kunci : perbedaan, persepsi, pelecehan seksual, pondok pesantren

Abstract

Sexual harassment is not a new case in our society, the phenomenon of sexual harassment still occurs nowadays in various places, including the scope of education, especially religious education or Islamic boarding schools. In Islamic boarding schools, the motive of sexual harassment is based on religious teachings. because the person's perspective on sexual harassment is very different from one another. This study aims to determine the differences in the perceptions of students towards sexual harassment in Al-Muqoddasah High School, especially in terms of gender and age. The research approach uses quantitative research with a comparative causal research method. The variables that will be examined are perceptions as variable X and sexual harassment as variable Y. The research population is students of SMA Al-Muqoddasah Ponorogo from grade 10 to grade 12, totaling 138 people, therefore the researchers took the entire population as the research sample. The data collection technique uses a perception of sexual harassment scale. Data analysis used parametric statistics, i.e. Independent Sample T-Test. The results obtained that the value of Sig. (2-tailed) for gender was 0.000, with $\alpha = 0.05$. So it can be concluded $0.000 < 0.05$, which means that there are differences in students' perceptions of sexual harassment in terms of gender. While the results of the study for age is the value of Sig. (2-tailed) 0.067, with $\alpha = 0.05$. So it can be concluded that $0.067 > 0.05$, which means there is no difference in perception of sexual harassment in terms of age.

Keywords: difference, perceptions, sexual harassment, islamic boarding school

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur seksual yang tidak diinginkan oleh korban (Collier, 1998). Tindakan tersebut bisa berupa verbal maupun non verbal dan tidak semua individu bisa menginterpretasikan tindakan tersebut ke dalam pelecehan seksual atau tidak. Dalam berbagai kasus pelecehan seksual, pelaku (laki-laki) beranggapan bahwa *catcalling* bukan merupakan bentuk pelecehan seksual, tetapi sebagai korban (wanita) *catcalling* merupakan sebuah perilaku pelecehan seksual verbal berkedok pujian atau godaan. Perbedaan penginterpretasian tersebut dapat terjadi karena proses penafsiran tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang akan dipersepsi dikarenakan adanya faktor yang memengaruhi timbulnya persepsi dan menyebabkan perbedaan dalam mempersepsikan suatu objek (Ina, 2012). Salah satu faktor tersebut adalah perbedaan jenis kelamin dan usia pengamat.

Sexual harassment atau biasa yang disebut pelecehan seksual sudah bukan masalah baru bagi masyarakat. Fenomena pelecehan seksual masih terus terjadi hingga sampai saat ini, karena selama ini tatanan nilai dalam masyarakat telah menempatkan laki-laki sebagai pihak superior dihadapan perempuan yang inferior (Wibisono, 2013).

Fenomena pelecehan seksual bisa terjadi di berbagai tempat terutama dalam setting pendidikan. Kasus pelecehan seksual yang terjadi di dunia pendidikan yang menarik perhatian masyarakat terjadi di Sulawesi Utara. Lima pelajar SMK ditangkap pihak kepolisian karena melakukan pelecehan seksual kepada teman perempuannya yaitu dengan meremas payudara dan direkam serta disebar di media sosial, namun saat dimintai keterangan oleh pihak kepolisian pelaku mengatakan hanya bercanda melakukannya karena mengisi waktu luang sembari menunggu guru masuk ke kelas.

Dalam setting pendidikan keagamaan atau biasa dikenal dengan pondok pesantren juga sering terjadi kasus pelecehan seksual, salah satunya yang terjadi di Jombang. NK seorang santriwati dilecehkan oleh SA yang merupakan putra Kyai pondok pesantren. Modus yang digunakan oleh SA yaitu mengaku memiliki ilmu metafakta dimana dirinya bersikeras mengatakan bahwa dirinya mempunyai kebebasan untuk menikahi siapapun termasuk korban, namun korban merasa janggal karena korban diminta untuk melepaskan pakaiannya. Kasus serupa juga terjadi di Banten, pimpinan pondok pesantren ditangkap setelah melecehkan 15 santriwati, modus yang digunakan oleh pelaku adalah menjanjikan ilmu wafak wifridan dan memberikan doa-doa kepintaran. Di Sumatera Selatan pengasuh pondok pesantren juga ditangkap karena melakukan pelecehan seksual dengan dalih mengajarkan amalan agama Islam untuk mengangkat derajat keluarga, dan di Lhokseumawe pimpinan pondok pesantren mencabuli 15 santri, mayoritas santri yang menjadi korban adalah peserta didik SD yang

bersekolah di pondok tersebut dan korban baru berani mengungkapkan kejadian setelah satu tahun terjadinya peristiwa tersebut.

Fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat tersebut dapat diakibatkan oleh kurangnya kesadaran dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Dampak dari kurangnya kesadaran tersebut mengakibatkan adanya masalah sosial yang muncul seperti kemaksiatan, kejahatan, dan kezaliman serta sikap sosial yang tercela seperti kolusi, korupsi, suap, dan perbuatan tidak bertanggungjawab lainnya. Dari sisi pendidikan, tawuran antar pelajar, free sex, narkoba, dan tindakan asusila maupun pelanggaran hukum lainnya masih banyak mewarnai pendidikan Indonesia saat ini (Hasrul; Saputra; Ammamiarihta; Handayani, 2019).

Jika dilihat dari contoh kasus pelecehan seksual di pondok pesantren, motif yang digunakan pelaku pelecehan seksual kurang lebih sama yaitu dimana pelaku memberikan doktrin-doktrin agama kepada korban sehingga dapat meyakinkan korban untuk menerima ajakan pelaku. Doktrin tersebut membuat mereka percaya dan apa yang dilakukan atau diucapkan pelaku adalah benar adanya. Pada contoh kasus di Sulawesi, pelaku mengatakan bahwa yang dilakukan adalah bercanda untuk mengisi waktu luang sebelum masuk kelas bukan termasuk pelecehan. Hal ini dapat terjadi karena setiap orang memiliki kecenderungan dalam melihat perilaku ataupun kejadian dengan cara dan sudut pandang yang berbeda, kecenderungan tersebut dinamakan persepsi (Toda, 2019). Persepsi adalah hasil kerja otak dalam menangkap atau menafsirkan suatu hal yang terjadi disekitarnya (Toda, 2019). Dalam hal ini persepsi berpengaruh bagaimana individu bersikap kedepannya dan memutuskan bagaimana individu menilai perilaku dirinya maupun orang lain baik benar atau salah.

Faktor yang memengaruhi timbulnya persepsi dan menyebabkan perbedaan dalam mempersepsikan suatu objek adalah jenis kelamin. Selain jenis kelamin terdapat faktor internal (kepribadian, minat, sikap, perasaan) dan faktor eksternal (latar belakang keluarga, budaya, dan objek yang dipersepsi) (Sitasari, 2017).

Persepsi tentang pelecehan seksual serta faktor pengaruhnya juga bervariasi di berbagai negara (Adams, Darj, Wijewardene, & Infanti, 2019). Karakteristik seorang pengamat (individu) dan faktor konstektual dapat memengaruhi timbulnya persepsi (Chester & Sigal, 2016). Karakteristik seorang pengamat merupakan ciri-ciri individu yang terdiri dari jenis kelamin, usia, dan pekerjaan.

Persepsi adalah kemampuan otak dalam menafsirkan stimulus yang masuk ke dalam indera manusia. Persepsi setiap manusia memiliki perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan suatu kejadian itu baik disebut persepsi positif, tapi jika hal tersebut merupakan hal buruk dinamakan persepsi negatif dan perbedaan persepsi tersebut secara tidak langsung memberikan pengaruh tindakan manusia yang tampak atau nyata

(Wulandari, Suyatmi, & Fujiastuti, 2017). Persepsi adalah suatu proses penyusunan, penerangan terhadap rangsangan yang diterima oleh individu lalu menjadi sesuatu yang bermakna, dan merupakan kegiatan yang terintegrasi pada diri individu (Siregar, 2017). Persepsi juga merupakan hasil reaksi dari kerja otak dalam memahami atau menafsirkan peristiwa yang terjadi di sekitarnya (Toda, 2019). Pengamatan objek, peristiwa atau kejadian yang ditemukan dengan menyimpulkan informasi dan menerjemahkan isi pesan juga disebut sebagai persepsi (Dewi & Diplan, 2018). Persepsi juga merupakan proses penginterpretasian atau penafsiran sebuah informasi yang di dapat melalui sistem alat indera manusia (Maryani & Martaningsih, 2017).

Persepsi dapat terjadi jika ada faktor atau syarat yang memicu timbulnya persepsi. Syarat dalam proses terjadinya persepsi, antara lain: terdapat objek yang akan dipersepsi, terdapat minat sebagai langkah awal persiapan dalam mengadakan persepsi, alat indra atau reseptor yang merupakan alat sebagai penerima stimulus atau rangsangan, dan saraf sensorik yang bertugas meneruskan rangsangan ke otak lalu selanjutnya sebagai alat untuk melahirkan respon (Tunjungsari, 2018). Setelah saraf sensorik yang bertanggung jawab untuk meneruskan rangsangan ke otak, terdapat tahapan atau langkah-langkah yang dilewati sehingga nantinya persepsi tersebut dapat muncul. Proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan yang pertama stimulus atau rangsangan, registrasi atau proses masuk persepsi, dan interpretasi atau penafsiran (Ina, 2012).

Pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang tidak terkait dengan pekerjaan yang terdapat komponen seksual, dan merupakan salah satu bentuk perilaku pelecehan yang paling banyak terjadi di tempat kerja di seluruh dunia (Randall, 2003). *Sexual harassment* merupakan seluruh tindakan yang mempunyai unsur seksual dan dilakukan individu secara sepihak dan tidak diharapkan oleh korban (Qoiriani, 2018). *Sexual harassment* dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki yang berdasarkan pada seks dan membuat korban merasa dilukai (Collier, 1998).

Sexual harassment dikonseptualisasikan sebagai perilaku yang bermuatan seksual yang terdiri atas tiga dimensi (Rusyidi, Bintari, & Wibowo, 2019). Tiga dimensi tersebut, yaitu: pelecehan gender, perhatian seksual yang tidak diinginkan, dan *sexual coercion* atau paksaan seksual (Prescasari, 2017). Sedangkan dimensi pelecehan seksual yang lain, terdiri atas *Verbal sexual harassment* (pelecehan seksual verbal), *Indirect sexual harassment* (pelecehan seksual secara tidak langsung), dan *Physical sexual harassment* (pelecehan seksual secara fisik) (Shute, Owens, & Slee, 2008).

Setelah dimensi *sexual harassment*, adapun bentuk atau jenis *sexual harassment*, secara umum *sexual harassment* digolongkan menjadi lima jenis, yaitu: *Sexual harassment* secara fisik, *Sexual harassment* verbal (lisan), *Sexual harassment* non verbal, *Sexual harassment* secara

visual, dan pelecehan seksual secara psikologis

Dua aspek dalam *sexual harassment* yang harus diketahui, yaitu aspek perilaku dan aspek situasional (Kurnianingsih, 2003). Dalam aspek perilaku, pelecehan seksual secara verbal lebih banyak terjadi dan tidak hanya menimpa perempuan. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian jika, pelecehan seksual yang dialami laki-laki maupun perempuan hasilnya tidak berbeda jauh, karena persentase laki-laki mengalami pelecehan seksual adalah sebesar 35,48% dan perempuan sebesar 43,86% (Oni & Tshitangano, 2019). Sedangkan aspek situasional *sexual harassment* dapat terjadi dimana saja dengan situasi tertentu. Korban pelecehan seksual bisa dari kalangan manapun tanpa memandang usia, *grade*(kelas), etnis atau ras, gender, status sosial, hubungan perkawinan, profesi dan lain-lain (Espelage, Hong, Rinehart, & Doshi, 2016).

Dari paparan di atas, peneliti memandang perlunya penelitian tentang perbedaan persepsi terhadap pelecehan seksual terutama di SMA Al-Muqoddasah. Karena berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) di tingkat SMA pada aspek kesadaran gender, peserta didik dapat dikatakan memahami arti kesadaran gender apabila peserta didik menghargai keragaman peran laki-laki atau perempuan dan berkolaborasi secara harmonis bersama lawan jenis dalam keberagaman peran. Jika peserta didik dapat memahami keragaman peran dan mampu berkolaborasi dengan lawan jenisnya, kasus-kasus pelecehan seksual baik verbal maupun non verbal diharapkan tidak akan terjadi. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting bagi guru BK dalam mengetahui persepsi terhadap pelecehan seksual.

Melalui persepsi nantinya akan diketahui pandangan peserta didik terhadap pelecehan seksual yang berpengaruh pada proses pemberian layanan dimana nantinya akan memudahkan guru BK untuk menerapkan materi layanan yang mudah dipahami oleh peserta didik. Sehingga diharapkan terdapat kesamaan antara kebutuhan peserta didik, persepsi terhadap pelecehan seksual dan materi bimbingan dan konseling yang hendak diberikan.

Materi yang diberikan oleh guru BK dapat dikatakan sebagai langkah *preventif* atau pencegahan terhadap kasus pelecehan seksual. Langkah awal dalam proses layanan dapat dilakukan dengan pemberian layanan informasi yang berkaitan dengan pelecehan seksual kepada para peserta didik atau santri dengan berkolaborasi bersama pengajar yang ada di SMA Al-Muqoddasah.

Dari apa yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi atau pandangan peserta didik yang ada di SMA Al-Muqoddasah terhadap perilaku pelecehan seksual ditinjau dari jenis kelamin dan usia. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh guru BK merumuskan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga nantinya terdapat kesamaan antara kebutuhan peserta didik, persepsi terhadap pelecehan seksual dan materi Bimbingan dan Konseling yang hendak diberikan untuk membantu perkembangan

secara optimal dan mencapai tugas perkembangannya, sebab bila tidak dapat dicapai maka perkembangan peserta didik dapat terganggu pada fase berikutnya (Hilman & Khusumadewi, 2019).

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kausal komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dapat juga digunakan untuk membandingkan kesamaan atau pandangan (Arikunto, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah santri atau peserta didik di SMA Al-Muqoddasah Ponorogo dari kelas 10 hingga kelas 12 yang berjumlah 138 orang. Jika peneliti mempunyai beberapa ratus responden dalam sebuah populasi, maka dapat menentukan sampel penelitian kurang lebih 25-30% dari jumlah populasi tersebut. Tetapi jika jumlah anggota dalam populasi hanya sebanyak 100 hingga 150 orang, sebaiknya jumlah anggota populasi diambil seluruhnya (Arikunto, 2010). Karena jumlah santri di SMA Al-Muqoddasah kurang dari 150 orang, maka peneliti mengambil keseluruhan jumlah santri yang berjumlah 138 sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Skala persepsi *sexual harassment*. Skala merupakan sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang, pemilihan alternatif tersebut diserahkan pada keinginan dan kepentingan peneliti (Arikunto, 2010). Skala Persepsi *Sexual Harassment* bertujuan untuk mengetahui persepsi atau pandangan peserta didik SMA Al-Muqoddasah terhadap pelecehan seksual. Sebelum skala ini digunakan sebagai pengumpul data penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reliabilitas.

Uji validitas skala Persepsi Sexual Harassment menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson) dengan signifikansi 5% atau 0,05. Item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung adalah sama atau lebih besar dari r table, jika sebaliknya maka item pernyataan dinyatakan tidak valid. Hasil uji validitas dari 40 item pernyataan, sebanyak 33 item dinyatakan valid dan 7 item pernyataan dinyatakan tidak valid.

Sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Reliabilitas menunjukkan tingkat kehandalan instrument dalam mengungkap data yang bisa dipercaya (Aden Apandi, 2019). Dari hasil uji reliabilitas, diperoleh hasil 0,878. Berdasarkan nilai *Alpha Cronbach*, nilai tersebut memiliki kategori Reliabilitas Sangat Tinggi.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik parametris yaitu *Independent Sample T-Test* dengan membandingkan antara dua rata-rata sampel bebas. Untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data berdistribusi normal atau tidak dilakukan Uji Normalitas, selanjutnya dilakukan Uji Homogenitas untuk memeriksa apakah dua kelompok data

berasal dari varians yang sama. Jika sebaran data berdistribusi normal dan berasal dari varians yang sama, maka dilakukan *Independent Sample T-Test* untuk menganalisis apakah ada perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan terhadap pelecehan seksual.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian syarat uji parametrik yaitu uji normalitas dan homogenitas disajikan dalam tabel 1 dan 2. Sedangkan uji hipotesis disajikan dalam tabel 3 dan 4.

Tabel 1. Analisis Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Persepsi peserta didik jenis kelamin laki-laki	0,322	Data berdistribusi normal
Persepsi peserta didik jenis kelamin perempuan	0,177	Data berdistribusi normal
Persepsi peserta didik usia 17 Tahun ke atas	0,812	Data berdistribusi normal
Persepsi peserta didik usia di bawah 17 Tahun	0,240	Data berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 1, perhitungan uji normalitas pada persepsi peserta didik dari jenis kelamin diperoleh nilai signifikansi = $0,323 > 0,05$ untuk jenis kelamin laki-laki dan $0,177 > 0,05$ untuk jenis kelamin perempuan adalah normal. Perhitungan uji normalitas pada persepsi peserta didik dari usia diperoleh nilai signifikansi = $0,812 > 0,05$ untuk usia 17 tahun ke atas dan $= 0,240 > 0,05$ untuk usia di bawah 17 tahun adalah normal.

Tabel 2. Uji Homogenitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Persepsi peserta didik berdasarkan Jenis kelamin	0,559	Data berdistribusi normal
Persepsi peserta didik berdasarkan usia	0,180	Data berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 2, perhitungan uji homogenitas pada persepsi peserta didik berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa Sig. sebesar 0,559 dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,559 > 0,05$ dengan kata lain varians persepsi peserta didik berdasarkan jenis kelamin adalah sama (homogen).

Perhitungan uji homogenitas pada peserta didik berdasarkan usia menunjukkan bahwa Sig. sebesar 0,180 dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,180 > 0,05$ dengan kata lain varians persepsi peserta didik berdasarkan rentan usia adalah sama

(homogen).

Selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis rumus uji t untuk sampel bebas yaitu Independent Sample T-Test, hasil pengujian disajikan dalam tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Independent Sample T-Test (Jenis Kelamin)

	Sig.	df	t	Sig.(2-tailed)	Std.Error
Equal variances assumed	0,559	0,136	-5,563	0,000	1,968
Equal variances not assumed	0,559	128,146	-5,539	0,000	1,977

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil nilai Sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi terhadap pelecehan seksual berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4. Independent Sample T-Test (Usia)

	Sig.	df	t	Sig.(2-tailed)	Std.Error
Equal variances assumed	0,180	136	-1,844	0,067	2,151
Equal variances not assumed	0,180	133,393	-1,874	0,063	2,116

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil nilai Sig. (2-tailed) $0,067 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap pelecehan seksual berdasarkan usia atau persepsi terhadap pelecehan seksual adalah sama.

Untuk mengetahui hasil analisis perbedaan persepsi peserta didik terhadap pelecehan seksual dari segi jenis kelamin, berikut disajikan data dalam tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Perbedaan Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan
Peserta didik laki-laki cenderung merespon positif terhadap item yang menunjukkan perbedaan persepsi, seperti: menghiraukan panggilan sayang, komentar terhadap pakaian dalam, lelucon seksual, komentar tentang bentuk tubuh, bersiul kepada lawan jenis, dan menunjukkan majalah dewasa.	Sedangkan untuk perempuan, mereka memberikan respon negatif pada setiap item yang menunjukkan perbedaan persepsi, seperti: menghiraukan panggilan sayang, komentar terhadap pakaian dalam, lelucon seksual, komentar tentang bentuk tubuh, bersiul kepada lawan jenis, dan menunjukkan majalah dewasa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 3, disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi peserta didik terhadap pelecehan seksual ditinjau dari jenis kelamin. Hasil dari penelitian ini skor yang diperoleh perempuan lebih tinggi yaitu sebanyak 91% daripada laki-laki yang hanya memperoleh skor 83%. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan lebih merespon negatif dan memiliki kesadaran yang lebih lengkap tentang apa yang dimaksud pelecehan seksual, karena laki-laki cenderung berpikir terlebih dahulu apakah tindakan tersebut termasuk pelecehan seksual atau hanya tindakan yang bersifat menggoda. Menurut pendapat (Banerjee & Sharma, 2011) bahwa laki-laki lebih toleran terhadap pelecehan seksual, mungkin tanpa disadari mereka melakukan tindakan yang menafsirkan pelecehan seksual.

Hasil penelitian diatas didukung dengan sebuah survei yang dilakukan oleh (Banerjee & Sharma, 2011) dimana sebanyak 43% perempuan berhasil mendefinisikan sepenuhnya apa yang dimaksud pelecehan seksual dibandingkan laki-laki yang hanya memperoleh 24% dalam skor persepsi terhadap pelecehan seksual.

Penelitian lain yang mendukung adanya perbedaan persepsi terhadap pelecehan seksual berdasarkan jenis kelamin dilakukan di Ethiopia oleh (Malede, 2019). Hasil tersebut diperoleh bahwa terdapat perbedaan persepsi terhadap pelecehan seksual berdasarkan jenis kelamin. Sebanyak 70,5% responden perempuan dan 29,5% responden laki-laki menganggap bersiul kepada seseorang atau *cat calls* merupakan perilaku pelecehan seksual. Sedangkan 45% perempuan dan 55% laki-laki tidak mempersepsikan hal tersebut sebagai pelecehan seksual. Hal ini terjadi karena perempuan dan laki-laki berbeda dalam hal apa yang mereka anggap sebagai pelecehan seksual (Malede, 2019).

Berdasarkan hasil analisis per item perbedaan persepsi terhadap pelecehan seksual ditinjau dari jenis kelamin terdapat 27 dari 33 item yang menunjukkan adanya perbedaan persepsi, hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak item yang menunjukkan perbedaan, hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa cara pandang individu terhadap pelecehan seksual bisa hampir sama atau berbeda sesuai dengan hasil pengamatan individu terhadap perilaku tersebut.

Sedangkan hasil dari uji hipotesis kedua pada tabel 4 yang bertujuan mencari perbedaan persepsi berdasarkan usia, peneliti membagi menjadi dua kategori yaitu peserta didik yang berusia 17 tahun keatas dan peserta didik berusia dibawah 17 tahun. Dalam pengujian tersebut disimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi peserta didik terhadap pelecehan seksual ditinjau dari usia. Sebanyak 60 peserta didik yang berusia 17 tahun keatas memperoleh skor 86% dan 78 peserta didik dibawah 17 tahun memperoleh skor sebanyak 89%. dan

Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Ohse & Stockdale, 2008) yang mengatakan bahwa perbedaan usia sangat berhubungan dengan persepsi terhadap pelecehan seksual tetapi

hal tersebut terjadi antara pelajar dengan non pelajar (orang dewasa atau pekerja). Karena seiring bertambahnya usia mereka memperoleh banyak pengalaman, kepekaan, kedewasaan yang lebih besar terhadap Egalitarianisme yang dapat merubah persepsi mereka terhadap pelecehan seksual dan menjadi lebih sensitif terhadap hal-hal yang berbau seksual (Ohse & Stockdale, 2008). Berkaitan dengan hasil penelitian tersebut peserta didik di SMA Al-Muqoddasah memiliki persepsi yang sama tentang pelecehan seksual meskipun memiliki rentan usia yang berbeda.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Davis, 2000). Dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi peserta didik terhadap pelecehan seksual berdasarkan usia. Studi tersebut bertujuan untuk menemukan korelasi antara persepsi terhadap pelecehan seksual, dan variabel usia, dan jumlah tahun angkatan kerja. Subjek penelitian ini adalah 540 responden yang berusia 21 sampai dengan 65 tahun berprofesi sebagai staf non-fakultas. Pada rumusan masalah kedua, yaitu untuk menemukan hubungan antara usia dan persepsi pelecehan seksual, diperoleh hasil bahwa usia memang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap pelecehan seksual (Davis, 2000).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, persepsi terhadap pelecehan seksual bisa berbeda tetapi hal tersebut terjadi pada orang dewasa bukan peserta didik atau pelajar. Karena wanita dengan usia yang lebih tua cenderung melihat perilaku pelecehan seksual sebagai bentuk pelecehan seksual dibandingkan wanita yang lebih muda (Colarelli & Haaland, 2002)

Hasil analisis per item perbedaan persepsi terhadap pelecehan seksual ditinjau dari usia peserta didik, diperoleh hasil bahwa 9 dari 33 item menunjukkan adanya perbedaan persepsi terhadap pelecehan seksual. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil analisis berdasarkan jenis kelamin yang menunjukkan lebih banyak item yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan Independent Sample T-Test untuk mengetahui perbedaan persepsi, nilai Sig.(2-tailed) untuk jenis kelamin sebesar 0,000, dengan $\alpha = 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan $0,000 < 0,05$, yang artinya terdapat perbedaan persepsi peserta didik terhadap pelecehan seksual dari segi jenis kelamin. Sedangkan hasil penelitian untuk usia adalah nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,067, dengan $\alpha = 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan $0,067 > 0,05$, yang artinya tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap pelecehan seksual dari segi usia. Dari 33 item pernyataan, terdapat 27 item yang berbeda dari segi jenis kelamin dan 9 item yang berbeda dari segi usia. Hal ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin memiliki perbedaan yang signifikan dalam timbulnya persepsi terhadap pelecehan seksual daripada faktor usia peserta didik. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik perempuan lebih merespon negatif dan memiliki

kesadaran serta kepekaan terhadap perilaku pelecehan seksual jika dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.

Saran

Dengan adanya hasil penelitian ini, maka disarankan kepada pengajar yang juga berperan sebagai guru BK di SMA Al-Muqoddasah, untuk memberikan sebuah layanan informasi kepada peserta didik baik laki-laki maupun perempuan tentang pelecehan seksual mulai dari definisi, bentuk-bentuk pelecehan, dan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh korban. Pemilihan kosa kata dan penyampaian informasi yang akan diberikan kepada peserta didik boleh dibedakan berdasarkan usia, dikarenakan peserta didik di SMA Al-Muqoddasah memiliki tipe usia yang variatif, misalnya untuk kelas 10 ada yang berusia 15, 16 bahkan 17 tahun. Jadi penyampaian informasi yang digolongkan berdasarkan usia masing-masing peserta didik lebih disarankan agar mereka dapat memahami materi dengan baik.

Berdasarkan data yang telah diteliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai need assesment untuk penelitian lanjutan yang dapat diterapkan dan bermanfaat bagi ilmu Bimbingan dan Konseling serta peneliti lain yang hendak melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Muqoddasah khususnya di jenjang SMA.

REFERENSI

- Adams, E. A., Darj, E., Wijewardene, K., & Infanti, J. J. (2019). Perceptions on the sexual harassment of female nurses in a state hospital in Sri Lanka: a qualitative study. *Global Health Action, 12*(1), 1560587.
- Aden Apandi, A. (2019). Analisis Pengukuran Kinerja Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Dengan Menggunakan Balanced Scorecard. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Banerjee, A., & Sharma, B. (2011). Gender differences in perception of workplace sexual harassment among future professionals. *Industrial Psychiatry Journal, 20*(1), 21.
- Chester, C. E., & Sigal, J. A. (2016). *Sexual harassment. The Curated Reference Collection in Neuroscience and Biobehavioral Psychology*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.21953-6>
- Colarelli, S. M., & Haaland, S. (2002). Perceptions of sexual harassment: An evolutionary perspective. *Psychology, Evolution & Gender, 4*(3), 243–264.
- Collier, R. (1998). *Masculinities, crime and criminology*. Sage.
- Davis, J. L. (2000). The influence of biological sex, age, work history and training on perceptions of sexual harassment: a thesis...
- Dewi, S. K., & Diplan, D. (2018). Persepsi Tentang Mata Pelajaran IPS Bagi Peserta Didik

- Berprestasi Rendah (Kasus pada Kelas VII di SMP Muhammadiyah Palangka Raya). *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 45–49.
- Espelage, D. L., Hong, J. S., Rinehart, S., & Doshi, N. (2016). Understanding types, locations, & perpetrators of peer-to-peer sexual harassment in US middle schools: A focus on sex, racial, and grade differences. *Children and Youth Services Review*, 71, 174–183.
- Hasrul; Saputra; Ammamiarihta; Handayani. (2019). Konseling Religius Berbasis Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Kesadaran Spiritual Keagamaan Siswa SMA. *Jurnal KOPASTA*, 6(2), 80–90.
- Hilman, L., & Khusumadewi, A. (2019). Studi Kasus Tentang Kesadaran Gender Peserta Didik SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo Kab. Bojonegoro. *Jurnal BK UNESA*, 10(2).
- Ina, M. (2012). Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2008 Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual terhadap Perempuan di Tempat Kerja. *Buletin Psikologi*, 11(2).
- Malede, T. (2019). Students Perception For Sexual Harassment And Gender Differentials: The Case Of Fitawurari Abayineh Secondary And Preparatory School, Addis Ababa.
- Maryani, I., & Martaningsih, S. T. (2017). Primary school teachers' perception about curriculum 2013 assessment system. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 153–164.
- Ohse, D. M., & Stockdale, M. S. (2008). Age comparisons in workplace sexual harassment perceptions. *Sex Roles*, 59(3–4), 240–253.
- Oni, H., & Tshitangano, T. (2019). Sexual harassment and victimization of students: a case study of a higher education institution in South Africa. *African Health Sciences*, 19(1), 1478–1485.
- Prescasari, W. (2017). Sexual Harassment Pada Karyawan. University of Muhammadiyah Malang.
- Qoiriani, A. (2018). Pelecehan Seksual Di Masyarakat Indonesia.
- Randall, P. (2003). *Adult bullying: Perpetrators and victims*. Routledge.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience And Knowledge On Sexual Harassment: A Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75–85.
- Shute, R., Owens, L., & Slee, P. (2008). Everyday victimization of adolescent girls by boys: Sexual harassment, bullying or aggression? *Sex Roles*, 58(7–8), 477–489.
- Siregar, R. (2017). Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Guru Pembimbing Dalam Tahap-Tahap Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan Di MTs Dharma Wanita Kota Jambi.

Bimbingan Dan Konseling.

- Sitasari, N. W. (2017). Persepsi Tentang Perilaku Bullying Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 15(2).
- Toda, H. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintah Kota Kupang Dalam Mengelola Pariwisata Laut. *Jurnal Administrasi Publik*, 16(1), 35–50.
- Tunjungari, K. R. (2018). Karakteristik dan persepsi wisatawan mancanegara di kawasan Sanur dan Canggu, Bali. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(2), 108–121.
- Wibisono, Y. (2013). Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 97–112.
- Wulandari, Y., Suyatmi, T., & Fujiastuti, A. (2017). Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kota Yogyakarta Terhadap Kesusasteraan Indonesia Modern. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(2), 9–16.